

PENYELENGGARAAN PARENTING EDUCATION DALAM MENGEMBANGKAN KEMITRAAN ORANGTUA DENGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Kartini Marzuki, Syamsuardi

*Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
Kota Makassar*

marzuki_kartini@yahoo.com

*Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
Kota Makassar*

ardi_pgpaud@unm.ac.id

Abstract — Penelitian ini mengkaji 1) Proses penyelenggaraan Program Parenting Education pada Lembaga PAUD Binaan SKB Kota Makassar; 2) pola kemitraan orang tua dengan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini pada PAUD Binaan SKB Kota Makassar; 3) penyelenggaraan Parenting Education yang dapat menjalin kemitraan orang tua dengan Lembaga PAUD di kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan Kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam untuk mengungkap focus penelitian yang telah ditetapkan. Hasil Penelitian menunjukkan: 1) Proses penyelenggaraan Program Parenting Education pada Lembaga PAUD Binaan Sanggar Kegiatan Belajar Kota Makassar masih terpusat pada SKB, pembentukan kepanitiaan dan job description semuanya ditentukan dari SKB. Program Parenting Education yang berjalan semuanya ditentukan oleh SKB sehingga tidak diadakan identifikasi kebutuhan terhadap orang tua dan masyarakat. 2) Pola kemitraan orang tua dengan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini pada PAUD Binaan SKB Kota Makassar berupa pola kemitraan Inti Plasma dimana Lembaga PAUD merupakan lembaga inti dan berusaha menarik orang tua sebagai plasma dalam penyelenggaraan PE. 3). Penyelenggaraan Parenting Education yang dapat menjalin kemitraan orang tua dengan Lembaga PAUD di kota Makassar meliputi aktivitas menjalin komunikasi dan meningkatkan intensitas pertemuan antara orang tua dan guru

Keywords— *Parenting Education, kemitraan, Pendidikan Anak Usia Dini.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berpikir dewasa dan bijak.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima

anak adalah dalam keluarga. Menurut Hasbullah (1997), a keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah; fungsi keluarga/orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah.

Pandangan terhadap pelayanan anak usia dini sering disalahartikan oleh sebagian masyarakat. Mereka beranggapan bahwa pelayanan anak usia dini hanya diselenggarakan dan ditanggung oleh lembaga PAUD yang terorganisir seperti Taman Kanak-Kanak ataupun Lembaga PAUD lainnya. Padahal pelayanan yang diamanahkan oleh Undang Undang pendidikan tersebut termasuk dalam memberikan pengasuhan pada anak usia dini di dalam pendidikan informal yaitu di dalam keluarga. Pentingnya pola asuh orangtua terhadap anak usia dini mengandung arti bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi bagi perkembangan pribadi anak. Orangtua yang mampu menyadari akan peran dan fungsinya yang demikian strategis akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola pendidikan secara lebih tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

Jumlah satuan pendidikan dan lembaga PAUD sekitar 427.267 baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal, terdiri dari KB (Kelompok Bermain)/TPA (Taman Penitipan Anak)/SPS (Satuan PAUD Sejenis) 113.134 memiliki 8,05 juta peserta didik, TK (Taman Kanak-Kanak) 74.982 memiliki 4,17 juta peserta didik,

Berkembangnya penyelenggaraan PAUD di Indonesia tidak dibarengi dengan tingginya kesadaran orang tua akan pentingnya lembaga tersebut terhadap perkembangan anak. selama ini orang tua memasukkan anaknya ke lembaga PAUD hanya karena factor gengsi atau karena harapan dan tuntutan orang tua terhadap anak-anaknya dalam hal kemampuan akademik terutama kemampuan baca tulis hitung. Di samping itu lembaga PAUD selama ini dianggap sebagai tempat untuk menitipkan anak sehingga orang tua merasa terbebas sejenak dalam aktivitas mengasuh anak, sebagai aktivitas yang melelahkan.

Itulah sebabnya sejak tahun 2006 pemerintah mulai mensosialisasikan penyelenggaraan program parenting sebagai salah satu bentuk pendidikan parenting (parenting education) bagi orang tua agar mereka dapat terlibat dalam pengasuhan anak bekerja sama dengan pihak lembaga PAUD untuk memperhatikan pengasuhan dan tuntutan anak mereka

berdasar-kan tugas tugas perkembangan anak yang disesuaikan dengan usia anak mereka.

Sejak disosialisikannya prog-ram ini masih begitu banyak lembaga PAUD yang kesulitan menye-lenggarakan program Parenting Education karena kurangnya par-tisipasi masyarakat. Disinyalir kega-galan program ini adalah bentuk kurangnya pemahaman orang tua ataupun kurang efektifnya lembaga PAUD dalam menjalin pola kemit-raan orang tua dalam menye-lenggarakan Parenting Education.

Padahal kemitraan dalam ling-kungan masyarakat Indonesia, merupakan sesuatu hal yang tidak asing untuk di-terapkan, karena bangsa ini sudah mengenal kemitraan sejak berabad- abad lamanya meskipun dalam skala yang sederhana, seperti gotong royong, sam-bat sinambat, partisipasi, mitra cai, mitra masyarakat desa hutan, mitra lingkungan. Dalam manajemen modern, baik dalam pengembangan sumberdaya manusia maupun kelembagaan, kemitraan meru-pakan salah satu strategi yang biasa ditempuh untuk mendukung keber-hasilan implementasi manajemen mo-dern. Kemitraan tidak sekedar diter-jemahkan sebagai sebuah ker-jasama, akan tetapi kemitraan memiliki pola, nilai strategis da-lam mewujudkan keber-hasilan suatu lembaga dalam mencapai tujuan. Oleh sebab itu Lembaga PAUD yang ingin mencapai tujuan sebagai lembaga yang meng-hasilkan anak yang memi-liki kesiapan belajar hendaknya mampu menjalin kemitraan de-ngan orang tua dan masyarakat.

Parenting Education dapat dimaknai sebagai upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Parenting sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protect-ting*) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang. Penggunaan kata “parenting” untuk aktivitas-aktivitas orang tua dan anak di sini karena memang sampai saat ini belum ada padanan kata dalam bahasa Indonesia yang tepat.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil di masyarakat yang terbentuk atas dasar komitmen untuk mewujudkan fungsi keluarga khususnya fungsi sosial dan fungsi pendidikan, harus benar-benar dioptimalkan sebagai mitra lembaga PAUD. Oleh karena itu melalui program parenting sebagai wadah komunikasi antar orang tua, disamping untuk memberikan sosialisasi terhadap program-program yang diselenggarakan oleh lembaga PAUD, secara umum tujuan program parenting, adalah mengajak para orang tua untuk bersama-sama memberikan yang terbaik buat anak-anak mereka. Sedangkan secara khusus tujuan pengembangan program parenting adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, penga-suhan dan pendidikan anak di dalam keluarga sendiri dengan landasan dasar-dasar karakter yang baik.

Parenting Education meru-pakan program yang berupaya membentuk perilaku orang tua untuk dapat menjadi model dalam membentuk karakter anak. menurut Ditbin PAUD (2011b) kriteria orangtua yang berkarakter, agar mampu melaksanakan pendidikan karakter, ada beberapa prasyarat yang harus dimiliki oleh orangtua, yaitu: (1) orangtua men-jadikan dirinya figur teladan, yang ber-akhlak mulia, berbuat baik, santun, berpra-sangka baik, dan memiliki semangat; (2) orangtua melaksanakan pendidikan karak-ter melalui proses pendidikan; (3) orangtua senantiasa mengadakan dialog

terbuka secara bijaksana tentang isu-isu moral dengan anak didiknya tentang bagaimana seharusnya menjalankan hi-dup, serta mnejelaskan apa yang baik dan apa yang buruk; (4) orangtua menum-buhkan rasa empati anak, yaitu dengan mengajak anak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain; (5) orangtua mengin-tegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai aktivitas permain-an tradisional, yang dapat dimainkan oleh orangtua dan anak di rumah; (6) orangtua mencip-takan suasana lingkungan yang mendukung; serta (7) orangtua memba-ngun serangkaian aktivitas kegiatan sehari-hari yang terinteg-rasi dengan pen-didikan karakter di rumah.

Kriteria tersebut tidak sepenuhnya dimiliki oleh semua orang tua. Keterbatasan penge-tahuan atau karena kesi-bukan orang tua disinyalir menjadi penyebab kurangnya orang tua yang mampu mengembangkan karakter anak-nya berdasarkan criteria yang harus dimiliki oleh mereka. Parenting Edu-cation yang selama ini aktif dilaksanakan di beberapa negara dianggap dapat membantu orang tua dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuannya dalam melaksa-nakan pengasuhan.

Ada beberapa jenis Aktivitas yang dapat dilaksanakan sebgai bentuk Parenting Education (PE) yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan lembaga PAUD :Paragraf selanjutnya mengikuti format seperti dalam dokumen ini. Antar alinea dalam satu bab tidak ada spasi. Antar bab dapat diberi satu spasi seperti contoh:

- a. Parents Gathering Parents Gathering adalah pertemuan orang dengan pihak lembaga PAUD yang difasilitasi oleh panitia program parenting guna membicarakan tentang program-program lembaga PAUD dalam hubungannya dengan bimbingan dan pengasuhan anak di keluarga dalam rangka menum-buhkembangkan anak secara optimal. Materi dalam per-temuan dapat berbagai hal tentang kebutuhan tumbuh-kembang anak, misalnya : ten-tang gizi dan makanan, tentang kesehatan, tentang pendidikan karakter, penyakit pada anak, dan sebagainya.
- b. Foundation Class. Foundation Class, adalah pembelajaran bersama anak de-ngan orang tua di awal masuk sekolah dalam rangka orientasi dan pengenalan kegiatan disekolah. Di laksanakan pada minggu-minggu pertama anak-anak ma-suk sekolah di tahun baru.
- c. Seminar adalah kegiatan dalam rangka program parenting, yang dapat dilak-sanakan dalam bentuk kegiatan seminar. Misalnya dengan mengundang tokoh atau praktisi PAUD yang kompeten, pakar dongeng, psikolog, dan lain-lain.
- d. Hari Konsultasi. Hari Konsultasi adalah hari konsultasi untuk orang tua yang dapat disediakan atau dibuka oleh lembaga PAUD. Jumlah hari yang disediakan sesuai dengan tinggi rendahnya kasus atau jumlah orang tua yang melakukan konsultasi.
- e. Field Trip. Field Trip adalah darmawisata, kunjungan wisata, atau kunjungan ke tempat-tempat yang menunjang kegiatan pembelajaran PAUD. Kegiatan kunjungan dilakukan bersama dengan orang tua. Misalnya kunjungan ke museum, kunjungan ke Bandar Udara, Pelabuhan, atau tempat-tempat lain yang sesuai dengan tema dalam pembelajaran.
- f. Home Activities; Home Activities Adalah aktifitas di rumah di bawa ke sekolah, yaitu membawa orang tua untuk menginap di sekolah, bisa dengan melakukan kegiatan perkemahan di lapangan apabila di sekolah tidak mampu menyediakan tempat menginap.

- g. *Cooking on The Spot*; *Cooking on The Spot* Adalah anak-anak belajar masakan, menyajikan makanan dengan bimbingan guru atau bersama dengan orang tua.
- h. *Bazar Day*. *Bazar Day* Adalah menyelenggarakan bazar di lembaga PAUD. Anak-anak menampilkan karyanya yang dijual pada orang tua atau umum.
- i. *Mini Zoo*. *Mini Zoo* adalah menyelenggarakan kebun binatang mini disekolah, yaitu anak-anak membawa binatang kesayangan atau binatang peliharaan dari rumah ke lembaga PAUD
- j. *Home Education Video*; *Home Education Video* adalah mengirimkan kegiatan pembelajaran anak-anak di lembaga PAUD pada orang tua dalam keping CD/DVD, agar dapat disaksikan dan dipelajari juga oleh orang tua di rumah.

Bentuk parenting tersebut hanya akan dapat terlaksana jika ada kemitraan antara orang tua dan lembaga PAUD. Keith & Gurling (1991: 258), model kemitraan mengandalkan pada kepentingan pribadi orangtua dan anggota masyarakat yang mau tidak mau membuat mereka berpartisipasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan sekolah. Kemitraan memandang semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap sekolah adalah pihak yang dapat didayagunakan dan mampu membantu sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, sehingga jejaringnya begitu luas atau dengan kata lain hampir semua orang; siswa, orangtua, guru, staf, penduduk setempat, kalangan pengusaha, dan organisasi-organisasi lokal.

Berkaitan dengan hubungan antara partisipasi orangtua di sekolah dan prestasi belajar siswa, Herman dan Yeh (1983) dalam Keith & Gurling (1991: 260) menyebutkan bahwa hasil penelitian menemukan adanya hubungan positif antara prestasi belajar siswa dengan kepuasan orangtua terhadap sekolah. Jika kita membahas mengenai kepuasan orangtua terhadap sekolah, satu diantaranya memuat sejauhmana orangtua merasa dilibatkan sekolah dalam pencapaian visi dan misinya. Hasil sejalan juga ditemukan pada 35 penelitian lainnya (Henderson, 1981 dalam Keith & Gurling, 1991: 260).

Mengacu pada konsep kemitraan di atas maka pola kemitraan yang terbangun oleh orang tua, masyarakat dengan lembaga PAUD merupakan pola kerjasama dimana visi misi dari ketiga unsur tersebut adalah terciptanya anak usia dini yang dapat terlayani berdasarkan karakteristik dan tugas tugas perkembangan anak usia dini. Ketercapaian tersebut melalui upaya kerjasama, kepercayaan dan sumbang saran, sumbang dana dan sumbang partisipasi oleh semua unsur.

Menurut Anderson (1998: 589) bentuk partisipasi orangtua terbagi menjadi: "a) Tata sekolah dan pengambilan keputusan, b) Penataan untuk terciptanya pemerataan kesempatan pendidikan dan standar mutu tertentu, c) Kurikulum dan implementasinya di kelas, d) Bantuan terhadap tugas atau PR anak".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis naturalistik. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu dalam hal ini tentang penyelenggaraan Parenting Education yang dapat mengembangkan Kemitraan orang tua dengan lembaga PAUD. Untuk memenuhi hasil yang akurat maka pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengkajian dan pengolahan data-data kualitatif.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif terkait pelaksanaan Parenting Education (PE) dan bentuk pola kemitraan di lembaga PAUD melalui proses penyimpulan induktif dan dipaparkan secara sistemik berdasarkan data dan fakta yang diperoleh tanpa mengubah latar alamiahnya.

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga PAUD binaan Sanggar Kegiatan Belajar Sawerigading yaitu pada PAUD Kenanga, PAUD Amalia dan PAUD Sejahtera Makassar. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah 1) Pengelola lembaga PAUD, sebagai tokoh utama dalam penyelenggaraan PE, pengelola di sini bisa penyelenggara maupun kepala sekolah. 2) Orang tua Anak didik selaku subyek pelaksanaan kemitraan dengan lembaga PAUD.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dan teknik dokumentasi. Selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan proses yang relatif sistematis pada pemilihan, pengkategorian, perbandingan, penyatuan dan penafsiran untuk memberikan penjelasan fenomena keterarikan tunggal (McMillan dan Schumacher, 2002:614

III. HASIL PENELITIAN

H. Hasil Penelitian

1. Penyelenggaraan Parenting Education

Penyelenggaraan Parenting Education (PE) pada lembaga PAUD binaan SKB Makassar, masih bersifat terpusat pada program-program yang pendidikan keluarga yang dilaksanakan oleh SKB Kota Makassar. Sebagai suatu program yang terorganisir, maka penyelenggaraan PE dianalisis berdasarkan lingkup pelaksanaan suatu kegiatan yaitu Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan

Dalam mengungkap dan memperoleh gambaran nyata berkenaan dengan perencanaan peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak didik Anak Usia dini dalam proses pengasuhan. maka peneliti mengkaji 5 aspek informasi/fakta berkenaan dengan : (a) Identifikasi kebutuhan Orang tua, (b) Pembentukan Kepanitiaan (c) Job description, (d) Penyusunan Program dan Jadwal Kegiatan, dan (e) Identifikasi potensi dan mitra Pendukung.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa lembaga-lembaga PAUD dalam menyelenggarakan PE tidak pernah mengadakan identifikasi kebutuhan orang tua tentang pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan dalam pengasuhan anak. Materi yang diberikan pada orang tua dalam aktivitas PE semuanya terpusat pada SKB yang dikoordinir oleh Pokja PAUD. Kepanitiaan juga dibentuk tidak berdasarkan kesepakatan dengan orang tua peserta didik, semuanya telah dirancang oleh pihak SKB. Selanjutnya pembagian tugas juga telah ditentukan sebelumnya oleh kepala SKB bersama ketua POKJA PAUD. Jadwal kegiatan dibicarakan bersama dengan kepala PAUD untuk menentukan kapan kegiatan tersebut berlangsung yang disesuaikan dengan aktivitas pembelajaran. Identifikasi potensi dan mitra pendukung diinisiasi oleh Kepala TK dan Pokja PAUD SKB Makassar. dari tiga lembaga PAUD sebagai subyek kegiatan, mitra pendukung dari pihak pemerintahan menunjukkan apresiasi yang besar. Hal ini terlihat pada saat melaksanakan sosialisasi dan pembukaan kelas inspirasi untuk penguatan pendidikan keluarga, baik Camat maupun lurah setempat menyempatkan diri mereka hadir memotivasi orang tua

untuk dapat terlibat dalam pengasuhan positif pada anak-anaknya untuk membantu ketercapaian pembelajaran di Lembaga PAUD.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan PE, telah selangkah lebih maju dengan dibentuknya kelas inspirasi. Kelas inspirasi ini merupakan program PE, yang akan menjadikan PAUD tersebut sebagai percontohan bagi lembaga PAUD di sekitarnya untuk menyelenggarakan program PE.

Penyelenggaraan program PE PAUD Amalia dan PAUD Sejahtera lebih bervariasi karena program yang diselenggarakan telah diintegrasikan dengan peningkatan penghasilan keluarga.

Dari dua aktivitas PE yang dilaksanakan masih merupakan program dimana orang tua dilibatkan hanya sebagai peserta semata. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan kehadiran orang tua siswa lebih bersifat objek semata. Orang tua diundang hanya untuk mendengarkan dan menerima masukan dari nara sumber. Akan tetapi pada PE yang terintegrasi dengan keterampilan, menurut pengelola PAUD, orang tua anak didik sangat responsive dalam mengikuti setiap kegiatan.

c. Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola PAUD Kenanga menyatakan bahwa "evaluasi terhadap penyelenggaraan Program PE hanya dengan melihat tingkat kehadiran orang tua dalam setiap kegiatan, semakin banyak jumlah orang tua yang hadir, maka program PE dianggap berhasil."

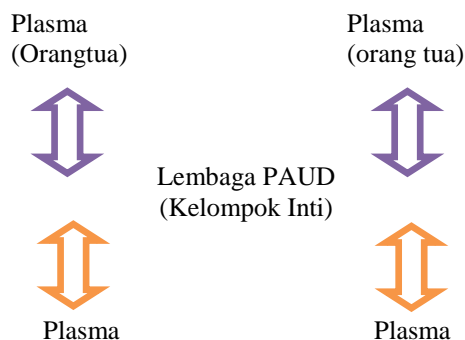
Selanjutnya pengelola juga menyatakan bahwa mereka belum memiliki instrument khusus dalam melaksanakan evaluasi setiap program. Pengelola PAUD Amalia dan PAUD Sejahtera juga menyatakan bahwa "evaluasi terhadap program hanya mengacu pada jumlah peserta yang hadir, hal tersebut dilakukan karena pertanggungjawaban terhadap penggunaan anggaran juga hanya mengacu pada kehadiran peserta dan nara sumber."

Dari pernyataan pengelola PAUD menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi terhadap program PE tidak menelusuri sejauh mana orang tua dapat menerima dan menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pada saat program tersebut dilaksanakan. Kehadiran fisik menjadi satu-satunya indikator keberhasilan penyelenggaraan program PE, tanpa menelusuri sejauh mana pengetahuan tersebut diterima atau dapat diaplikasikan dalam praktek pengasuhan orang tua.

2. Pola Kemitraan orangtua terhadap lembaga PAUD

Bentuk partisipasi yang orang tua bisa berikan adalah berupa iuran bulanan yang diusahakan dibayarkan tepat waktu. Menurut pengelola PAUD, orang tua anak didik juga sering terlibat apabila selesai mengadakan kegiatan, maka beberapa orang tua sering membantu guru membenahi ruang kelas, membersihkan ruang kelas.

Tingkat kehadiran orang tua dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pengelola PAUD cukup tinggi, akan tetapi keterlibatan mereka hanya sebagai peserta yang pasif. Partisipasi dan aspirasinya masih belum dituangkan dalam setiap kegiatan. Hasil analisis terhadap model kemitraan yang dilakukan oleh orang tua peserta didik lebih mengarah pada pola kemitraan Inti Plasma, dimana menurut Kamil (2006) pada pola ini Lembaga PAUD sebagai kelompok inti yang memfasilitasi segala bentuk kegiatan yang selanjutnya menghadirkan orang tua anak didik sebagai kelompok Plasma, yang apabila digambarkan sebagai berikut:



Gambar:1. Pola kemitraan orang tua dengan lembaga PAUD

3. Strategi Lembaga PAUD Binaan SKB Kota Makassar dalam Menjalin Kemitraan

Dalam mengungkap strategi yang dilakukan oleh lembaga PAUD dalam menjalin kemitraan dengan orang tua anak didik ada dua strategi yang dilakukan oleh lembaga PAUD yaitu menjalin komunikasi dan meningkatkan intensitas pertemuan.

Komunikasi dijalin melalui kegiatan arisan orang tua dan pendidik PAUD, dimana setiap bulan diadakan pertemuan untuk acara arisan. Strategi lain dalam menjalin komunikasi adalah untuk menjalin kerjasama dalam rangka membentuk kemitraan dengan orang tua anak didik, maka pendidik menyediakan buku penghubung untuk setiap anak didik. Buku penghubung tersebut akan disampaikan oleh anak didik yang berfungsi untuk menyampaikan informasi pada orang tua tentang aktivitas PAUD dan anak.

1. Pembahasan

Kemitraan dalam implementasi mana-jemen modern kesepahaman pengelolaan program, kesepahaman strategi pengembangan program antar lembaga yang bermitra merupakan faktor utama yang pertama kali harus menjadi perhatian. Oleh karenanya diantara lembaga yang bermitra harus ada pelaku utama kegiatan, sebagai lembaga/orang yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan program (kegiatan). Kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing lembaga/orang itulah yang dimitrakan sebagai wujud kerjasama untuk saling menutupi, saling menambah, dan saling menguntungkan (mutualisme). Kemitraan dapat dilakukan dalam transfer teknologi, transfer pengetahuan/keterampilan, transfer sumberdaya (manusia), transfer cara belajar (learning exchange), transfer modal, atau berbagai hal yang dapat diperbantukan sehingga terpadu dalam wujud yang utuh.

Wujud nyata kemitraan dapat disepakati sebagai sebuah konsep kerjasama di mana dalam operasionalisasinya tidak terdapat hubungan yang bersifat sub-ordinasi namun hubungan yang setara bagi semua "parties". Sehingga dalam konsepsinya kemitraan memiliki prinsip yang harus menjadi kesepahaman diantara yang bermitra dan harus ditegakkan dalam pelaksanaannya meliputi: prinsip partisipasi, prinsip gotong royong.

Keith & Girling (1991: 258), model kemitraan mengandalkan pada kepeningkatan pribadi orangtua dan anggota masyarakat yang mau tidak mau membuat mereka berpartisipasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan sekolah. Kemitraan memandang semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap sekolah adalah pihak yang dapat didayagunakan dan mampu membantu sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, sehingga jejaringnya begitu luas atau dengan kata lain hampir semua orang; siswa, orangtua,

guru, staf, penduduk setempat, kalangan pengusaha, dan organisasi-organisasi lokal.

J. Kesimpulan dan Saran

1. Proses penyelenggaraan Program Parenting Education pada Lembaga PAUD Binaan Sanggar Kegiatan Belajar Kota Makassar masih terpusat pada SKB, pembentukan kepanitiaan dan job description semuanya ditentukan dari SKB. Program Parenting Education yang berjalan semuanya ditentukan oleh SKB sehingga tidak diadakan identifikasi kebutuhan terhadap orang tua dan masyarakat.
2. Pola kemitraan orang tua dengan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini pada PAUD Binaan SKB Kota Makassar berupa pola kemitraan Inti Plasma dimana Lembaga PAUD merupakan lembaga inti dan berusaha menarik orang tua sebagai plasma dalam penyelenggaraan PE.
3. Penyelenggaraan Parenting Education yang dapat menjalin kemitraan orang tua dengan Lembaga PAUD di kota Makassar meliputi aktivitas menjalin komunikasi dan meningkatkan intensitas pertemuan antara orang tua dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Gary L. 1998. *Oeconstructing Participatory Reforms In Education*. American Educational Research journal, winter 1998, Vol. 35 No. 4 (hal. 571-603).

Anwar Prabu, (2000), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung, Rosda

Asmawati, L. (2015). *Gaya Pengasuhan Orangtua untuk Pembentukan Karakter Melalui Penerapan Permainan Tradisional pada Anak Usia Dini, 4 – 5 Tahun*. Jurnal Kajian Pendidikan Atikan, Minda Masagi Press and UPI Bandung, Indonesia. ISSN 2088-1290 and website: www.atikan-jurnal.com

Baumrind, D. (2001). *Dimensions of Parenting*. Article. University of California. Berkeley

Berns R.M. (1997). *Child, Family, School, Community Social and Support*. Harcourt Brace Collage Publihers (Bab Ecology Parenting)

Bourne. E.J. 1995. *The Anxiety and Phobia Workbook*. 2nd edition. New Harbinger Publications, Inc. 1995.

Brooks, J B. (2011). *Parenting*. third edition. New York. McGraw-Hill Humanities Social.

Cheryl S., Marsiglia, et.al.2007. *Impact of Parenting Styles and Locus of Control on Emerging Adults*. Journal of Education and human Development. Volume 1 issue 1 issn.1934-7200

Creswell J.W,(2010), *Research Design*. Edisi Ketiga, Pustaka Pelajar Yogyakarta

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2011. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga*. Ditjen PAUDNI Kemendiknas, Jakarta

Keith, Sherry & Robert Henriques Girling. 1991. *Education Management and Participation*. Bostobn: Allyn and Bacon.